Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1838-1853
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Negosiasi Maskulinitas dalam Keluarga Santri: Studi Kasus Pada Keluarga Santri Generasi Z di Yogyakarta

Hasan Daulah [a,1], Rr. Siti Kurnia Widiastuti [b,2*]

[a] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;
[*b] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;
[1] hasandaulah2003@gmail.com; [2] rrsiti.widiastuti@uin-suka.ac.id
*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
24 April 2026
Revised:
27 May 2026
Accepted:
22 June 2026
Available online:
18 July 2026

Keywords
Masculinity;
Generation Z Santri;
Islamic Family;
Gender Negotiation;
Gender Performativity.

ABSTRACT

This study looks at how men in married generation Z Islamic boarding school families handle their roles as family leaders, considering the changes happening in society today. The study is driven by the change in how masculinity is seen, moving from a traditional view that focuses on male strength and control to a more connected and equal way of understanding manhood, influenced by religious beliefs and new ideas about gender. A descriptive case study was used, which involved detailed interviews with married Generation Z santri families in Yogyakarta. The data were looked at using Judith Butler's idea about how gender is performed to see how men's identities are made and shown in family life.

The study shows that the way Generation Z santri express masculinity is a positive form of masculinity. It includes being responsible, communicating well, working together with others, and making decisions together with their spouses. Islamic boarding schools play an important role in helping families develop strong leadership by teaching important Islamic values, a sense of moral duty, and how to treat others with respect. Masculinity is worked out through talking and mutual understanding, which helps avoid conflict and creates more peaceful and fair family relationships.

This research adds to the existing knowledge about masculinity, how genders relate to each other, and studies on Islamic families. It shows that for generation Z santri, being a man in an Islamic way isn't just following old, male-dominated traditions. Instead, it's a way of adapting and acting out being a man that mixes religious beliefs with today's ideas about gender. The results also offer practical recommendations for improving family education and promoting gender-responsive debate within Islamic boarding schools through the promotion of family leadership models that prioritize communication, mutual responsibility, and collaborative partnership.

This is an open-access article under the CC–BY-SA



license.

Introduction

Laki-laki sebagai pemimpin keluarga mempunyai tanggung jawab yang luar biasa, selain sebagai penanggung jawab utama masalah ekonomi, sekarang peran laki-laki tidak hanya ditekan oleh faktor itu saja (Ramdhini & Afrizal, 2024). Ada banyak faktor yang harus dipegang oleh laki-laki, setereotip tentang laki-laki kini menjadi sebuah isu persoalan yang sangat banyak dibahas pada isu gender, terutama pada persoalang patriarki seorang laki-laki dalam kepemimpinan keluarga (Hafani & Buldani, 2025). Isu gender pada laki-laki dikonstruksikan dengan konsep maskulinitas, sedangkan perempuan dengan femininitas, keduanya dalam pembahasan gender memiliki persoalan masing-masing, isu tentang feminisme yang terus disuarakan tentang hak-hak perempuan yang telah mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan isu maskulinitas di Indonesia masih tergolong sedikit dalam pembahasan. Isu tentang maskulinitas era sekarang memiliki persoalan yang cukup kompleks, mengingat laki-laki dalam persfpektif gender masih dipandang sebagai seorang yang mempunyai jiwa yang kuat, perkasa dan masih banyak yang mengira kepemimpinan laki-laki di dalam rumah tangga dinilai patriarki (Sofyan et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai maskulinitas positif semakin berkembang sebagai bentuk kritik terhadap konsep maskulinitas hegemonik yang selama ini identik dengan dominasi, kontrol, dan kesombongan laki-laki. Maskulinitas positif menganggap laki-laki sebagai individu yang bisa membangun hubungan keluarga dengan cara memiliki empati, berkomunikasi secara baik, menunjukkan tanggung jawab, serta bekerja sama dengan pasangan. Pendekatan ini tidak menghilangkan peran laki-laki sebagai suami atau ayah, tetapi mengubah orientasi kepemimpinan dari hubungan yang bersifat hierarkis menjadi hubungan yang lebih dialogis dan kolaboratif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang terus berubah seiring pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya.

Maskulinitas dianggap seperti tidak ada masalah selain masalah tentang patriarki, pembahasan maskulinitas yang tidak banyak, seolah-olah laki-laki itu dianggap oleh banyak orang sedang baik-baik saja, namun pada kenyataanya, harus ditelaah lagi bagaimana konsep maskulinitas yang ada pada realitas sosial sehari-hari (Marisa et al., 2021). Maka dari itu, penelitian ini membahas tentang maskulinitas seorang laki-laki yang sudah berkeluarga, khususnya pada keluarga santri generasi Z, seorang santri yang sudah memutuskan untuk menikah muda. Pernikahan itulah yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini, seorang santri generasi Z yang dihadapkan oleh tanggung jawab begitu besar, menjadi pemimpim keluarga dan penopang ekonomi, selain itu ada tuntutan sosial yang juga menjadi faktor yang harus diperhatikan, salah satunya adalah tentang tantangan modernisme dan perubahan zaman. Seiring berkembangnya pemahaman tentang maskulinitas positif, penelitian mengenai maskulinitas Islam juga menunjukkan bahwa identitas seorang laki-laki Muslim tidak bisa dipahami hanya melalui perspektif patriarki. Penelitian-penelitian yang ada

menunjukkan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam Islam semakin dipahami sebagai sebuah amanah moral yang menekankan rasa tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, serta musyawarah dalam keluarga. Oleh karena itu, maskulinitas dalam Islam tidak selalu berarti menguasai perempuan, melainkan merupakan proses negosiasi antara ajaran agama, budaya lokal, dan perubahan sosial di masa kini.

Lantas bagimana maskulinitas itu diperankan oleh pemimpim keluarga yang mempunyai basik keilmuan pada agama, khsususnya ilmu yang sebelumnya sudah dipelajari di pondok pesantren. Bagaimana maskulinitas itu dinegosiasikan dalam urusan rumah tangga, apakah ada peran maskulinitas tradisional yang masih menghiasi peran maskulinitas santri generasi Z, sebab seorang santri generasi Z yang hidup dimasa modern ini harus dihadapkan dengan banyak perubahan tatanan sosial (Saputri et al., 2024). Apakah seorang santri yang mempunyai banyak ilmu pengetahuan agama akan memberikan peran maskulinitas tersendiri, mengingat peran maskulinitas dihadapkan pada tantangan perubahan zaman dan tatanan sosial, baik laki-laki maupun perempuan. Di sisi lain, generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang memberikan akses luas terhadap berbagai informasi mengenai kesetaraan gender, hak asasi manusia, serta perubahan struktur keluarga. Karakteristik tersebut membuat generasi Z cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka, lebih setara, dan lebih mampu menyesuaikan diri dalam membagi tugas di rumah tangga dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian mengenai generasi Z tetap berfokus pada aspek perilaku digital, pendidikan, atau dunia kerja, sedangkan penelitian mengenai cara mereka mempraktikkan maskulinitas setelah memasuki kehidupan pernikahan masih sangat terbatas.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran gender maskulinitas pada santri generasi Z di era sekarang, melihat adanya identitas santri yang melekat pada pemimpin keluarga, hal ini menjadi suatu masalah tersendiri dalam kajian gender. Sehingga faktor-faktor mengenai persoalan gender pada seorang santri nantinya bisa diketahui dengan cara melakukam kajian pada lingkup keluarga santri di Yogyakarta. Eksplorasi mengenai isu gender ini dilakukan dengan wawancara mendalam mengenai peran maskulinitas yang sudah dilaksanakan selama masa pernikahan. Penelitian tentang negosiasi gender dalam keluarga juga menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri kini semakin terbentuk melalui proses komunikasi, kesepakatan, dan pembagian tugas yang lebih fleksibel. Peran dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dipertimbangkan dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan keluarga, situasi ekonomi, serta pengalaman hidup dari masing-masing pasangan. Negosiasi itu menjadi salah satu tanda penting dalam memahami bagaimana maskulinitas diterapkan dalam kehidupan keluarga masa kini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran maskulinitas yang diperankan oleh santri sebagai pemimpin keluarga, melalui studi kasus gender yang lebih spesifik. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai maskulinitas secara umum, khususnya pada maskulinitas seorang santri, dengan pertimbangan negosisasi peran maskulinitas santri yang didasari oleh ilmu agama yang telah diperoleh selama mengaji seiring dengan perubahan zaman dan budaya. Dalam penelitian ini, persoalan maskulinitas dibahas dengan menggunakan teori gender performativity yang dikemukakan oleh Judith Butler. Butler mengatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, melainkan hasil dari tindakan-tindakan

yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, identitas sebagai laki-laki tidak dipandang sebagai sesuatu yang bawaan atau alami, melainkan sebagai sesuatu yang dibuat oleh masyarakat, terus-menerus dibentuk, dinegosiasikan, dan diulang melalui cara-cara bersosialisasi serta hubungan dengan sekitarnya (Judith, 1993).

Meskipun begitu, sebagian besar penelitian tentang maskulinitas positif maupun negosiasi gender dilakukan pada masyarakat umum atau keluarga Muslim secara luas. Penelitian yang khusus mempelajari keluarga santri generasi Z masih sangat sedikit. Padahal keluarga santri memiliki ciri-ciri yang beragam karena terbentuk melalui proses pendidikan pesantren yang mengajarkan nilai-nilai agama, adab, dan tanggung jawab moral sejak usia remaja. Pada masa yang sama, sebagai bagian dari generasi Z, mereka juga tinggal dalam masa digital yang membawa berbagai percakapan baru mengenai kesetaraan gender dan hubungan keluarga. Pertemuan antara nilai-nilai pesantren dengan budaya digital menciptakan keluarga santri generasi Z sebagai konteks yang menarik untuk memahami bagaimana maskulinitas dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Performatif gender yang dimaksud oleh Butler adalah sifat gender yang tidak stabil atau inkoheren, lebih jelasnya sebagai bentuk yang berlangsung melalui diskursus, di mana gender adalah hasil dari konstruksi melalui tindakan dan perilaku yang dilakukan secara terus menerus (Salih, 2002). Dengan demikian, penelitian yang tertuju pada seorang santri sebagai pemimpin keluarga, nantinya akan dibahas dengan teori performatif oleh Butler, dengan latar belakang kesantiannya itu, apakah akan berdampak pada peran maskulinitas yang dijalankan dalam memimpin hubungan keluarga. Sedangkan maskulinitas mengalami perubahan makna seiring modernisme dan globalisme yang mana muncul pemahaman yang lebih luas dan beragam tentang maskulinitas (Chapman & Rutherford, 2014). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat tiga celah penelitian yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian tentang maskulinitas positif masih jarang dihubungkan dengan situasi keluarga santri di Indonesia. Kedua, penelitian mengenai maskulinitas Islam lebih banyak fokus pada kepemimpinan laki-laki dari perspektif norma agama, sementara praktik negosiasi gender dalam kehidupan keluarga sehari-hari masih terbatas dalam penelitian. Ketiga, penelitian tentang generasi Z sebagian besar fokus pada identitas digital, pendidikan, atau perilaku sosial, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana generasi Z yang berasal dari latar belakang pendidikan pesantren membangun praktik maskulinitas dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis negosiasi maskulinitas di kalangan keluarga santri generasi Z melalui perspektif performativitas gender yang diusung oleh Judith Butler, sehingga dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan, identitas generasi, serta perubahan sosial saling memengaruhi praktik kepemimpinan laki-laki dalam keluarga.

Hal ini selaras dengan kajian yang akan dibahas, setiap laki-laki mempunyai identitasnya sendiri yang membentuk peran gender yang berbeda-beda, ada banyak peran yang dilakukan oleh pemimpin keluarga. Namun fokus penelitian ini hanyalah sebatas membahas negosiasi peran santri dalam memimpin keluarga yang notabenya sekarang sudah mengalami maskulinitas yang beragam, baik itu maskulinitas tradisonal ataupun yang sudah mengalami perkembangan zaman. Di sisi lain, sebagaimana penjelasan gender oleh Butler bahwa identitas gender maskulinitas maupun femininitas tidak lepas dari sebuah konstruksi yang kemudian direpresentasikan, maka dari itu

negosiasi yang bagaimana yang diperankan oleh santri dalam hubungan rumah tangga pada studi ini akan dibahas lebih mendalam. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep maskulinitas dinegosiasikan oleh keluarga santri generasi Z dalam memimpin keluarga di tengah perubahan sosial yang terjadi saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem pendidikan pesantren membentuk praktik maskulinitas yang positif, serta bagaimana nilai-nilai Islam berbenturan dengan tuntutan hubungan antarjenis kelamin yang lebih setara, melalui perspektif performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler.

Method

Penelitian ini menggunakan penelitian model deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Risnita, 2024). Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah atau juga rekayasa manusia, yang berguna untuk membuat penggambaran suatu fenomena dengan lebih teratur, akurat, faktual yang diteliti(Creswell, J. W., & Poth, 2018). Penelitian ini didukung dengan menggunakan teori performativitas gender dalam perspektif Judith Buthler dalam dimesi gender yang dipertontonkan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaiman peran maskulinitas pada santri generasi Z yang menjadi pemimpin dalam keluarga (Judith, 1993).

Sumber data dalam penelitian melibatkan beberapa keluarga santri generasi Z yang ada di kota Yogyakarta, dan tentunya ditambah dengan artikel serta karya tulis Judith Butler dan pemikirannya tentang teori performativitas sebagai kerangka teoritis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa keluarga santri generasi Z yang berdomisili di daerah Yogyakarta, wawancara ini sebagai bentuk penarikan data yang langsung didapatkan dari informan, jadi hasil dari penelitian ini adalah data yang natural dan obyektif tanpa ada rekayasa. Dengan demikian, data informan yang mempunyai kriteria sebagai seorang santri generasi Z yang menjadi pemimpin keluarganya, dapat dianalisa dan dikaji lebih mendalam menggunakan teori performativitas Butler.

Results dan Discussion

1. Results

1. Maskulinitas Sebagai Tindakan Kepemimpinan Santri dalam Hubungan Keluarga

Maskulinitas adalah identitas yang diberikan kepada laki-laki, yang melibatkan sekelompok praktik sosial dan representasi budaya tentang bagaimana laki-laki diharapkan bertingkah dan bersikap dalam masyarakat (Rachmat, 2020). Dalam tradisi Islam, istilah maskulinitas tidak dijelaskan secara langsung, tetapi hubungan antara pria dan wanita dalam keluarga sering kali menjadi topik pembicaraan mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, dan cara pembagian tugas. Oleh karena itu, pembicaraan tentang maskulinitas dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan, melainkan untuk memahami bagaimana identitas maskulin diperlihatkan oleh para santri generasi Z sebagai pemimpin keluarga dalam konteks

perubahan sosial. Analisis ini digunakan sebagai dasar untuk memahami cara maskulinitas berlangsung melalui sudut pandang performativitas gender menurut Judith Butler.

Konsep tentang kekuatan laki-laki mengalami perubahan yang cukup besar seiring dengan perkembangan masyarakat saat ini. Meskipun sebagian pria masih mempertahankan maskulinitas tradisional yang menganggap pria sebagai sosok kuat, dominan, dan sebagai pengambil keputusan utama di rumah tangga, perkembangan sosial menunjukkan munculnya berbagai bentuk maskulinitas yang lebih fleksibel (Nur, 2024) . Maskulinitas tradisional tidak hanya membentuk harapan sosial terhadap laki-laki, tetapi juga memberi tekanan psikologis karena laki-laki diharuskan selalu terlihat kuat, mandiri, dan tidak menunjukkan perasaan lemah. Kondisi tersebut mendorong munculnya pemahaman baru tentang maskulinitas yang lebih cocok dengan perubahan nilai sosial dan hubungan antara gender.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan para santri Generasi Z yang sudah menikah menunjukkan bahwa cara mereka mempraktikkan maskulinitas tidak lagi sepenuhnya mengikuti standar maskulinitas tradisional. Para informan menganggap kepemimpinan dalam keluarga sebagai tugas moral yang harus dilaksanakan dengan cara berkomunikasi, berdiskusi bersama, dan bekerja sama dengan pasangan. Salah satu informan Bapak Mirza menjelaskan: *"Saya berusaha untuk menjadi seorang suami yang "ideal" untuk versi saya. Bekerja mencari nafkah, mengatur keuangan, membimbing dan mengarahkan istri untuk selalu taat kepada allah, menjadi pemimpin rumah tangga yang bijaksana dengan tidak selalu mengambil keputusan sepihak, ada diskusi, serta ikut aktif dalam mengerjakan urusan-urusan dirumah"* (Wawancara Dengan Bapak Mirza, 14 Mei 2026).

Temuan itu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dalam keluarga yang dilakukan oleh santri generasi Z tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola kekuasaan laki-laki yang dominan seperti yang dijelaskan oleh Connell, di mana laki-laki dianggap sebagai pihak yang memiliki otoritas utama dalam keluarga (Connell & Messerschmidt, 2005a). Kepemimpinan diartikan sebagai tanggung jawab moral yang dilakukan dengan cara berkomunikasi, berdiskusi bersama, dan terlibat aktif dalam kehidupan rumah tangga. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kekuasaan pria sekarang tidak lagi didasarkan pada cara menguasai pasangan, tetapi lebih pada kemampuan membuat hubungan yang saling menghormati dan bekerja sama. Sebab itu, kepemimpinan dalam keluarga tidak dianggap sebagai bentuk mengendalikan, tetapi sebagai cara bertanggung jawab yang dilakukan secara bertukar pandangan.

Temuan tersebut juga bisa dijelaskan dengan teori Gender Performativity yang digagas oleh Judith Butler, yang mengatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, melainkan hasil dari serangkaian tindakan yang dilakukan berulang kali dalam kehidupan sehari-hari (Judith, 1993). Praktik komunikasi yang terbuka, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta melibatkan suami dalam tugas-tugas rumah tangga merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang, yang membentuk identitas maskulin yang baru. Sebab itu, maskulinitas para santri generasi Z bukanlah sifat bawaan atau identitas yang tetap, melainkan praktik sosial yang terus dihasilkan dan diulang melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa identitas seorang laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga terbentuk melalui kebiasaan sosial yang terus berlangsung, bukan hanya karena adat istiadat atau jenis kelamin saja.

Berdasarkan temuan tersebut, perubahan yang terjadi tidak berarti identitas laki-laki sebagai pemimpin keluarga menghilang, tetapi lebih pada cara bagaimana kepemimpinan itu dijalankan. Santri dari generasi Z masih menganggap suami sebagai pihak yang

bertanggung jawab dalam keluarga, tetapi tanggung jawab itu dilaksanakan dengan berkomunikasi, bekerja sama, dan bermusyawarah bersama pasangan.

Temuan ini menunjukkan bentuk maskulinitas positif, yaitu pola pikir yang menekankan rasa empati, kesadaran akan kepedulian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan dalam membangun hubungan antar manusia yang sehat. Dengan demikian, maskulinitas positif dalam penelitian ini adalah bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam Islam. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan lain, Bapak Joyo yang menjelaskan: "*Kesetaraan gender saat dalam rumah tangga berarti memiliki hak dan kesempatan yang sama namun seorang suami juga memiliki tanggungjawab yg lebih besar. Suami tidak megang kendali sepenuhnya karena harus ada komunikasi dan diskusi terlebih dahulu dgn istri. Hubungan yg baik dilandasi oleh komunikasi yang baik*" (Wawancara Dengan Bapak Joyo, 14 Mei 2026).

Pernyataan itu menunjukkan bahwa maskulinitas di kalangan keluarga santri generasi Z tidak bertujuan untuk menguasai pasangan, tetapi lebih pada membangun hubungan yang adil melalui komunikasi dan pembagian tugas. Identitas pria sebagai kepala keluarga tetap dijaga, tetapi diwujudkan dengan gaya kepemimpinan yang lebih bersifat partisipatif. Dengan demikian, maskulinitas positif dalam penelitian ini diartikan sebagai gaya kepemimpinan yang menggabungkan tanggung jawab seorang suami dengan penghargaan terhadap peran istri dalam proses pengambilan keputusan di rumah tangga.

Namun, perkembangan maskulinitas yang positif tidak terjadi secara merata di seluruh masyarakat. Di berbagai komunitas, terutama yang masih menjaga struktur sosial berbasis patriarki, maskulinitas tradisional masih berlaku sebagai norma yang paling umum (Connell & Messerschmidt, 2005b; Rohman, 2022) Perbedaan itu menunjukkan bahwa cara seseorang memahami maskulinitas bergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Dalam keluarga santri, nilai agama tidak hanya memperkuat peran laki-laki, tetapi juga menjadi dasar moral dalam membentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab, bisa berkomunikasi dengan baik, dan menghargai pasangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan berbagai penelitian sebelumnya tentang keluarga Muslim masa kini, yang menunjukkan adanya perubahan dalam cara kepemimpinan dalam keluarga dari sistem patriarkal menuju hubungan yang lebih bersifat bersama-sama. Beberapa penelitian tentang komunitas pesantren juga menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak selalu memperkuat bentuk maskulinitas yang dominan, tetapi bisa membentuk kepemimpinan dalam keluarga yang didasarkan pada tanggung jawab moral, diskusi bersama, dan penghargaan terhadap pasangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai Islam dan norma gender modern tidak selalu bertolak belakang, melainkan bisa saling bekerja sama dalam membentuk maskulinitas yang lebih fleksibel.

Secara umum, hasil penelitian pada bagian ini menunjukkan bahwa konsep maskulinitas yang dimiliki para santri generasi Z berasal dari proses negosiasi antara nilai-nilai keagamaan yang mereka terima melalui pendidikan pesantren dengan perubahan-perubahan norma gender di masyarakat saat ini. Kepemimpinan laki-laki tetap dijaga sebagai bagian dari identitas agama, tetapi dijalankan melalui cara berkomunikasi, bekerja sama, dan berdiskusi yang terus berlangsung dalam kehidupan keluarga. Temuan ini mendukung pandangan Butler bahwa identitas gender terbentuk melalui tindakan-tindakan performatif sehari-hari, sekaligus menunjukkan bahwa masculinity positif

menjadi cara keluarga santri beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

2. Maskulinitas Yang Dikonstruksi

Maskulinitas dalam penelitian ini diartikan sebagai identitas sosial yang tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses pembentukan oleh masyarakat yang terjadi dalam lingkungan budaya, sistem pendidikan, dan agama. Sebab itu, cara-cara memperlihatkan kelelakian yang dilakukan oleh santri **g**enerasi Z tidak terlepas dari pengalaman mereka saat menempuh pendidikan di pondok pesantren. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai tempat sosial yang membantu membentuk nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, adab, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga.

Pesantren adalah di Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter para santri. Seiring berkembangnya masyarakat, pesantren juga mengalami perubahan dalam menanggapi berbagai isu sosial, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun pesantren tidak secara langsung mengajarkan teori gender atau konsep maskulinitas, nilai-nilai Islam yang diajarkan, seperti amanah, musyawarah, tanggung jawab, dan menghormati orang lain, menjadi dasar untuk munculnya gaya kepemimpinan keluarga yang lebih inklusif. Sebab itu, cara laki-laki santri membangun identitasnya tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi agama, tetapi juga oleh perubahan sosial yang semakin berkembang.

Perspektif itu sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren mengalami proses objektivasi sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama, lalu dipahami dan dihayati oleh santri hingga menjadi bagian dari identitas mereka ketika hidup berkeluarga. Maskulinitas dalam penelitian ini, dianggap sebagai sesuatu yang dibentuk oleh pengalaman belajar agama dan juga pengalaman hidup dalam masyarakat modern.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan menganggap pendidikan pesantren sebagai hal penting yang membentuk cara mereka dalam menjalankan tugas sebagai seorang suami dan pemimpin keluarga. Salah satu informan, Bapak Mirza, menyatakan: "*Sangat berpengaruh, karena dari ajaran islam kita jadi mengerti peran suami yang ideal*"(Wawancara Dengan Bapak Mirza, 14 Mei 2026).

Pernyataan itu menunjukkan bahwa cara memahami kepemimpinan dalam keluarga dibentuk melalui penerapan nilai-nilai agama yang didapat saat seseorang tinggal di pesantren. Namun, nilai-nilai tersebut tidak diterapkan secara kaku, melainkan terus menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh santri generasi Z setelah mereka memasuki dunia pernikahan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam keluarga dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral yang dilakukan melalui berkomunikasi, bekerja sama, dan menghormati pasangan.

Temuan ini juga bisa dijelaskan dengan teori Gender Performativity yang dikemukakan oleh Judith Butler. Butler berpendapat bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, melainkan terbentuk melalui berbagai tindakan sosial yang dilakukan terus-menerus (Judith, 1993). Pendidikan pesantren memberikan satu paket nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam bertindak, sementara cara berkomunikasi, berdiskusi bersama, dan membagi tugas dalam keluarga adalah tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, identitas maskulin para

santri **g**enerasi Z tidak hanya muncul karena menjadi laki-laki secara biologis, tetapi terbentuk melalui berbagai kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan pengalaman hidup mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan norma gender yang saat ini berlaku tidak saling bertentangan. Justru, kedua aspek tersebut saling bekerja sama dalam membentuk praktik maskulinitas para santri. Pendidikan pesantren memberikan dasar etika tentang cara memimpin, tanggung jawab, dan sopan santun, sementara kehidupan Generasi Z membawa nilai komunikasi yang lebih jujur, kerja sama, serta menghargai kesetaraan dalam keluarga. Interaksi itu menciptakan bentuk maskulinitas yang masih menjaga identitas agama, namun juga bisa berubah sesuai dengan perubahan masyarakat.

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan dari informan lain, Bapak Joyo, yang mengungkapkan: : "*Iya sangat berpengaruh, karena di pesantren diajarkan bagaimana cara menjalani pernikahan dengan baik*" (Wawancara Dengan Bapak Joyo, 14 Mei 2026). Pernyataan itu menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga membentuk cara santri memandang hubungan antara suami dan istri dalam keluarga. Nilai-nilai itu kemudian diterapkan dalam bentuk kepemimpinan yang lebih ramah diskusi dan bekerja sama. Oleh karena itu, konstruksi maskulinitas pada santri generasi Z berasal dari interaksi antara pendidikan agama dan pengalaman sosial yang mereka alami setelah menikah.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan nilai-nilai agama tidak selalu menciptakan praktik kepemimpinan yang berbasis patriarki (Karimullah et al., 2023). Di banyak keluarga Muslim masa kini, ajaran Islam justru dianggap sebagai dasar untuk membangun komunikasi, musyawarah, pembagian tugas, dan hubungan yang lebih adil antara suami dan istri. Nilai-nilai Islam sering kali menjadi dasar untuk munculnya pola komunikasi, musyawarah, dan pembagian tugas yang lebih adil dalam keluarga. Penelitian tentang komunitas pesantren juga menunjukkan adanya perubahan cara memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari respons terhadap perubahan sosial, tanpa perlu meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Nasution et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pesantren bisa menjadi tempat penting dalam membentuk praktik maskulinitas Islam yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan maskulinitas para santri generasi Z adalah proses yang terus berkembang dan berubah. Pendidikan pesantren memberikan dasar agama tentang cara mengurus keluarga, sementara pengalaman hidup generasi Z membuat munculnya cara memimpin yang lebih ramah, melibatkan orang banyak, dan bekerja sama. Oleh karena itu, maskulinitas santri dalam penelitian ini tidak bisa dipandang hanya sebagai bentuk penyebaran patriarki, tetapi lebih tepat dijelaskan sebagai hasil dari pertukaran antara nilai-nilai Islam dengan norma gender masa kini, yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Negosiasi Peran Maskulinitas Santri

Negosiasi peran maskulinitas dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya menyesuaikan nilai-nilai keagamaan yang didapat dari pesantren dengan perubahan aturan tentang gender dalam kehidupan keluarga masa kini. Negosiasi itu tidak dimaksudkan untuk menghilangkan peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga, melainkan sebagai cara untuk sepakat bersama mengenai bagaimana membagi tugas,

tanggung jawab, dan mengambil keputusan dalam hidup keluarga. Dengan demikian, maskulinitas pada santri Generasi Z tidak dianggap sebagai cara untuk menguasai perempuan, tetapi dijadikan bentuk kepemimpinan yang dilakukan melalui komunikasi, musyawarah, dan kerja sama.

Perspektif itu berbeda dari cara berpikir tradisional tentang maskulinitas yang biasanya mengaitkan laki-laki dengan kemampuan mengendalikan dan memiliki otoritas penuh dalam keluarga. Dalam penelitian ini, negosiasi justru menjadi bagian dari cara memimpin itu sendiri. Komunikasi antara suami dan istri menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam rumah tangga tidak ditentukan oleh salah satu pihak secara sendirian, tetapi dibuat bersama melalui kesepakatan yang memperhatikan kebutuhan keluarga, situasi sosial, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, kepemimpinan laki-laki tetap dijaga, tetapi dilakukan dengan cara hubungan yang lebih berbicara bersama dan melibatkan semua pihak.

Hasil wawancara dengan Bapak Mirza menunjukkan bahwa pengertian tentang maskulinitas dibentuk melalui pendidikan Islam yang diajarkan sejak ia berada di pesantren. Beliau menjelaskan: "*Pada dasarnya pembelajaran rumah tangga sudah diajarkan oleh islam secara menyeluruh dan dicontohkan pula oleh nabi (walaupun tentu kita tidak bisa mencontoh nabi secara sempurna). Maka seharusnya semua santri sudah memiliki pemahaman mendasar mengenai konsep-konsep budaya islam maskulin dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari hari, terlebih nanti dalam hal hubungan rumah tangga*" (Wawancara, Dengan Bapak Mirza, 14 Mei 2026).

Pernyataan itu menunjukkan bahwa pendidikan pesantren membentuk pemahaman santri tentang kepemimpinan dalam keluarga sebagai sesuatu yang harus dijalani dengan tanggung jawab dan kasih sayang. Namun, cara memimpin tersebut tidak dijalankan dengan terlalu kaku. Santri Generasi Z menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dengan meningkatkan komunikasi yang lebih terbuka dan membagi tugas secara lebih fleksibel bersama pasangan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak menghalangi terjadinya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, malah menjadi dasar moral dalam membentuk hubungan keluarga yang damai dan seimbang.

Temuan tersebut juga bisa dijelaskan dengan teori Gender Performativity oleh Judith Butler, yang menganggap identitas gender sebagai hasil dari tindakan-tindakan sosial yang terus dilakukan berulang kali. Negosiasi yang dilakukan melalui komunikasi, musyawarah, dan kerja sama dalam kehidupan rumah tangga merupakan tindakan yang mengubah terus-menerus identitas maskulin para santri Generasi Z. Sebab itu, maskulinitas tidak dianggap sebagai identitas yang tetap, melainkan sebagai praktik sosial yang terus-menerus diulang dan disesuaikan sesuai dengan perubahan situasi dalam kehidupan keluarga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa cara negosiasi tersebut menunjukkan ciri-ciri dari maskulinitas positif. Pria tetap bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, tetapi cara mereka memimpin dilakukan dengan penuh empati, menghormati pasangan, dan bersedia berdiskusi dalam mengambil keputusan. Temuan ini juga menunjukkan adanya perubahan dari maskulinitas yang dominan, di mana pria menjadi pusat kekuasaan, menuju bentuk maskulinitas yang lebih bekerja sama, tetapi tetap menjaga tanggung jawab moral sebagai kepala keluarga.

Jhon Stacey Adam mengemukakan tentang negosiasi keadalan terhadap ketidakadilan, menurutnya bahwa setiap orang dalam hubungan apapaun akan membuat perbandingan-perbandingan tertentu terhadap pkerjaan. Perbadingan yang diciptakan antar

individu itu akan sangat mempengaruhi kematangan berpikir dan perasan mereka terhadap sebuah keadilan, dalam kasus ini adalah kesetraan gender dalam urusan rumah taangga. Adam menjelaskan setiap perbandingan yang diciptakan akan menghasil sebuah rasio motivasi maupun perilaku yang baik maupun buruk, tentu saja tergantung pada pemahaman perbandingan yang diterima oleh setiap individu (Adams, 1965). Dalam kasus ini adalah tentang maskulinitas yang diperankan oleh santri generasi Z yang menjadi pemimpin keluarga dalam hubungan keluarga.

Sedangkan dalam penjelasan sebelumnya sudah dipaparkan bahwa maskulinitas yang diperankan oleh santri generasi Z dalam urusan rumah tanggaya menunjukkan pada maskulinitas gender yang positif dalam pandangan Butler. Selain itu, performativitas yang ditunjukkan oleh seorang santri tersebut tidak lepas dari sebuah bentuk konstruksi sosial yang terbentuk melalui pendidikan di pondok pesantren. Adapaun penjelasan lebih lanjut adalah mengenai bagaimana peran maskulinitas itu dinegosiasikan oleh santri dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin rumah tangga dalam menanggapi persoalan gender yang ada dirumah tangganya.

Dalam pandangan yang lain, yakni Judit Lober menegaskan bahwa gender mengisi ruang-ruang pada kegiatan manusia sehari-sehari yang diwarnai dengan ketidak setaraan gender itu sendiri. Parahnya, ketidakadilan gender itu masih kerap tidak disadari oleh individu karena sudah terintlenalisasi dalam perilakunya disetiap harinya. Hal ini berdasarkan pola perilaku dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari melalui perbedaan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir (Lorber, 2000). Pandangan Lorber mungkin saja menjadi benar dalam kajiannya, sampai sekarang masih ada kasus-kasus yang menunjukkan ketidak adilan gender dalam perilaku sosial, namun penelitian ini justru menunjukkan fakta yang sebaliknya dari pandangan Lorber.

Penelitian ini memberikan data yang menjelaskan peran maskulinitas seorang santri ge**n**erasi Z menjukkan pembagian gender yang setara dalam urusan rumah tangga, santri generasi Z mampu memahami persoalan kondisi sosial yang terus berubah untuk dijadikannya salah satu perbadingan dalam menegosiasikan maskulinitasnya. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Mirza mengenai negosiasi peran gender dalam urusan rumah tangganya, terlebih pada kasus maskulinitas yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Bapak Mirza menjelaskan mengenai maskulinitas bukan berarti laki-laki menjadi seorang yang sangat berkuasa dalam rumah tangga, akan tetapi maskulinitas adalah hal yang menuntut laki-laki selalu memberikan perlindungan, pengayoman terhadap istrinya di rumah, berikut hasil wawancara dengan Bapak Mirza: "*Pada dasarnya pembelajaran rumah tangga sudah diajarkan oleh islam secara menyeluruh dan dicontohkan pula oleh nabi (walaupun tentu kita tidak bisa mencontoh nabi secara sempurna). Maka seharusnya semua santri sudah memiliki pemahaman mendasar mengenai konsep-konsep budaya islam maskulin dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari hari, terlebih nanti dalam hal hubungan rumah tangga*" (Wawancara, Dengan Bapak Mirza, 14 Mei 2026).

Pernyataan itu menunjukkan bahwa pendidikan pesantren membentuk pemahaman santri tentang kepemimpinan dalam keluarga sebagai sesuatu yang harus dijalani dengan tanggung jawab dan kasih sayang. Namun, cara memimpin tersebut tidak dijalankan dengan terlalu kaku. Santri Generasi Z menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dengan meningkatkan komunikasi yang lebih terbuka dan membagi tugas secara lebih fleksibel bersama pasangan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak menghalangi terjadinya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, malah menjadi dasar moral dalam membentuk hubungan keluarga yang damai dan seimbang.

Temuan tersebut juga bisa dijelaskan dengan teori Gender Performativity oleh Judith Butler, yang menganggap identitas gender sebagai hasil dari tindakan-tindakan sosial yang terus dilakukan berulang kali. Negosiasi yang dilakukan melalui komunikasi, musyawarah, dan kerja sama dalam kehidupan rumah tangga merupakan tindakan yang mengubah terus-menerus identitas maskulin para santri Generasi Z. Sebab itu, maskulinitas tidak dianggap sebagai identitas yang tetap, melainkan sebagai praktik sosial yang terus-menerus diulang dan disesuaikan sesuai dengan perubahan situasi dalam kehidupan keluarga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa cara negosiasi tersebut menunjukkan ciri-ciri dari maskulinitas positif. Pria tetap bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, tetapi cara mereka memimpin dilakukan dengan penuh empati, menghormati pasangan, dan bersedia berdiskusi dalam mengambil keputusan. Temuan ini juga menunjukkan adanya perubahan dari maskulinitas yang dominan, di mana pria menjadi pusat kekuasaan, menuju bentuk maskulinitas yang lebih bekerja sama, tetapi tetap menjaga tanggung jawab moral sebagai kepala keluarga.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Joyo, *"Kesetaraan gender saat dalam rumah tangga berarti memiliki hak dan kesempatan yang sama, namun seorang suami juga memiliki tanggungjawab yang lebih besar. Suami tidak megang kendali sepenuhnya, karena harus ada komunikasi dan diskusi terlebih dahulu dengan istri. Hubungan yg baik dilandasi oleh komunikasi yang baik"* (Wawancara, n.d.).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan maskulinitas tidak terjadi karena adanya pertarungan kekuasaan antara suami dan istri, melainkan melalui komunikasi yang membuahkan kesepakatan mengenai bagaimana tugas-tugas dalam keluarga dibagi. Dengan demikian, tugas suami sebagai pemimpin tetap dijaga, tetapi dilakukan dengan hubungan yang lebih setara dan saling menghormati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan berbagai studi tentang keluarga Muslim masa kini yang menunjukkan bahwa pasangan muda semakin membangun cara berkomunikasi yang melibatkan semua pihak dalam mengurus kehidupan keluarga. Penelitian tentang komunitas pesantren juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak selalu menghasilkan cara berpemimpin yang mengutamakan kekuasaan laki-laki, tetapi bisa membentuk gaya kepemimpinan dalam keluarga yang berlandaskan tanggung jawab, diskusi bersama, dan menghormati pasangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan norma gender modern tidak saling bertentangan, melainkan saling berhubungan dalam membentuk praktik maskulinitas yang bisa menyesuaikan diri.

Secara umum, negosiasi tentang peran maskulinitas di antara santri generasi Z bukan berarti menghilangkan peran kepemimpinan laki-laki, melainkan proses mengubah cara kepemimpinan tersebut diterapkan dalam kehidupan keluarga. Identitas seorang laki-laki sebagai pemimpin tetap dijaga sebagai bagian dari nilai-nilai Islam, namun cara menunjukkan identitas tersebut lebih menekankan pada komunikasi yang baik, kerja sama yang lebih harmonis, musyawarah yang terbuka, serta pembagian tugas dan tanggung jawab yang lebih adil. Temuan ini mendukung argumen Butler bahwa identitas gender terbentuk melalui tindakan-tindakan performatif sehari-hari, sekaligus menunjukkan bahwa bentuk maskulinitas positif dalam Islam di kalangan keluarga santri generasi Z adalah hasil dari proses negosiasi antara nilai-nilai agama, pengalaman belajar di pesantren, dan perubahan norma gender di masyarakat modern saat ini.

Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas di kalangan keluarga santri generasi Z mengalami perubahan dari bentuk maskulinitas yang dominan menjadi bentuk maskulinitas positif. Dalam bentuk ini, peran kepemimpinan lelaki dianggap sebagai tanggung jawab moral yang diwujudkan melalui komunikasi, musyawarah, dan bekerja sama dengan pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa cara keluarga memimpin tidak lagi menggunakan kekuasaan yang keras, melainkan melalui cara berbicara dan bekerja sama yang saling menghargai. Perubahan ini menunjukkan bahwa identitas seorang pria sebagai kepala keluarga tetap dijaga, tetapi maknanya menjadi lebih berbasis hubungan sesuai dengan perubahan struktur keluarga Muslim masa kini. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang keluarga Muslim yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengatur peran secara lebih bekerja sama sebagai jawaban atas perubahan di bidang pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan teknologi.

Perspektif itu bisa dipahami lewat teori Gender Performativity oleh Judith Butler, yang menjelaskan bahwa gender bukanlah identitas yang tetap atau alami, melainkan terbentuk dari tindakan sosial yang diulang terus-menerus (Kakoliris, 2025). Cara berkomunikasi, berkonsultasi bersama, partisipasi suami dalam pekerjaan rumah tangga, serta pengambilan keputusan secara bersama-sama merupakan tindakan yang dilakukan berulang kali, sehingga membentuk identitas maskulin yang baru. Sebab itu, maskulinitas para santri generasi Z tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin atau norma laki-laki tradisional, tetapi terbentuk dari berbagai aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan pesantren, pengalaman hidup berkeluarga, serta perubahan masyarakat saat ini.

Temuan penelitian ini juga memperluas pembicaraan mengenai maskulinitas yang dominan. Connell dan Messerschmidt (2005b) menyatakan bahwa maskulinitas yang dominan dibentuk melalui hubungan kekuasaan yang menjadikan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas utama. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan masih melihat kepemimpinan suami sebagai bagian dari ajaran Islam, tetapi otoritas tersebut dikelola melalui komunikasi, empati, dan penghormatan terhadap pasangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih sesuai dengan konsep maskulinitas positif, yaitu maskulinitas yang menekankan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan hubungan antar manusia yang sehat, bukan berdasarkan kontrol dan dominasi.

Pendidikan pesantren membekali peserta dengan dasar-dasar moral seperti amanah, kepemimpinan, tanggung jawab, dan adab. Sementara itu, pengalaman hidup sebagai Generasi Z memberikan nilai-nilai komunikasi yang lebih terbuka, kerja sama yang lebih baik, serta pembagian tugas yang lebih fleksibel. Interaksi antara dua unsur tersebut menciptakan gaya kepemimpinan keluarga yang tetap didasari nilai-nilai Islam, namun juga mampu beradaptasi dengan perubahan di masyarakat. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keluarga Muslim masa kini, yang menunjukkan bahwa pasangan Muslim secara aktif berdiskusi dan menyesuaikan tugas rumah tangga, merawat anak, serta mengambil keputusan keluarga.Ini dilakukan sebagai upaya menyesuaikan nilai-nilai agama dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern (Leavitt et al., 2021).

Temuan penelitian ini juga membantu memperkaya pemahaman mengenai maskulinitas dalam Islam. Berbeda dengan pendapat yang menganggap maskulinitas di kalangan Muslim hanya terkait dengan struktur patriarkal yang kaku, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa identitas maskulin dalam Islam memiliki berbagai bentuk,

dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta terus diubah sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Penelitian perbandingan di Asia Selatan dan Asia Tenggara menunjukkan bahwa bentuk maskulinitas di kalangan Muslim beragam, dipengaruhi oleh pendidikan agama, budaya setempat, dan perubahan sosial, sehingga tidak bisa dipandang sebagai satu kategori yang sama. Temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa santrigGenerasi Z membangun kepemimpinan dalam keluarga dengan menggabungkan nilai-nilai pesantren dengan cara komunikasi yang lebih setara.

Dari sudut pandang studi keluarga Islam, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya mengulang norma kepemimpinan pria, tetapi juga membantu santri mengembangkan kemampuan untuk berdiskusi dan menentukan peran gender secara langsung dan terbuka. Temuan ini berlawanan dengan anggapan bahwa institusi keagamaan selalu mempertahankan pola patriarki yang kaku. Nilai-nilai agama justru menjadi pedoman etik yang mendorong rasa tanggung jawab, saling menghormati pasangan, serta menjalankan musyawarah dalam keluarga. Jadi, konsep qiwāmah lebih mudah dipahami sebagai bentuk kekuasaan yang berbasis hubungan, yaitu kepemimpinan yang dilakukan dengan melalui amanah, kerja sama, dan tanggung jawab bersama, bukan melalui pemerintahan yang menguasai secara sendirian.

Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan teori performativitas Butler diterapkan dalam konteks keluarga Muslim Indonesia, dengan menunjukkan bahwa identitas maskulin terbentuk melalui pengulangan praktik keagamaan dan praktik keluarga secara bersamaan. Sementara itu, dari sudut pandang studi maskulinitas, penelitian ini mengusulkan konsep maskulinitas positif dalam Islam, yaitu bentuk maskulinitas yang menjaga peran kepemimpinan pria sebagai tanggung jawab agama sekaligus menggabungkan komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pasangan sebagai bentuk kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan cara berpikir tentang maskulinitas di kalangan keluarga santri generasi Z bukanlah pengingkaran terhadap ajaran Islam, melainkan cara baru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan perkembangan masyarakat modern saat ini.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas yang diperankan oleh santri generasi Z dalam kehidupan keluarga tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola maskulinitas tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa mutlak dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, para informan memaknai kepemimpinan keluarga sebagai bentuk tanggung jawab, perlindungan, dan pengayoman yang dijalankan melalui komunikasi, musyawarah, serta kerja sama dengan pasangan. Bentuk maskulinitas yang muncul lebih mengarah pada maskulinitas positif yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan hubungan interpersonal yang sehat dalam keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman maskulinitas santri dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung sejak masa pendidikan di pondok pesantren. Nilai-nilai agama, adab, dan pembelajaran mengenai kehidupan rumah tangga yang diperoleh selama menjadi santri berperan penting dalam membentuk cara pandang mereka terhadap kepemimpinan keluarga. Meskipun tidak diajarkan secara eksplisit mengenai teori gender atau maskulinitas, pendidikan pesantren memberikan landasan

moral dan spiritual yang mendorong terciptanya pola hubungan yang lebih adil dan harmonis antara suami dan istri.

Lebih lanjut, negosiasi maskulinitas pada keluarga santri generasi Z tidak muncul dalam bentuk konflik atau perebutan peran, melainkan diwujudkan melalui komunikasi dan kesepahaman bersama. Peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga tetap dipertahankan, tetapi dijalankan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan keluarga dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, maskulinitas santri generasi Z dapat dipahami sebagai bentuk maskulinitas positif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tuntutan kehidupan modern, sehingga mampu menciptakan hubungan keluarga yang setara, harmonis, dan saling mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai negosiasi maskulinitas dalam keluarga santri Generasi Z, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi keluarga santri, penting untuk terus mengembangkan pola komunikasi yang terbuka dan dialogis dalam rumah tangga. Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan suami dan istri, mendorong pembagian peran yang lebih adil, serta meminimalkan potensi konflik yang muncul akibat perbedaan pemahaman mengenai peran gender dalam keluarga.

Kedua, bagi lembaga pendidikan pesantren, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan telah berkontribusi dalam membentuk pola kepemimpinan keluarga yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, pesantren dapat memperkuat pendidikan mengenai relasi keluarga, kesetaraan gender dalam perspektif Islam, serta keterampilan komunikasi keluarga sebagai bagian dari pembinaan santri. Langkah ini diharapkan mampu mempersiapkan santri untuk menghadapi dinamika kehidupan keluarga di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup yang hanya berfokus pada keluarga santri Generasi Z di Yogyakarta. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang pesantren, serta mengkaji perspektif istri secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat perbedaan praktik maskulinitas antara santri dan non-santri, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika maskulinitas dalam keluarga Indonesia kontemporer.

References

Adams, J. S. (1965). Inequity in social exchange. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 2, pp. 267–299). Elsevier.

Chapman, R., & Rutherford, J. (2014). *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Jalasutra.

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005a). Hegemonic Masculinity- Rethinking the Concept (R. W. Connell and James W. Messerschmidt). *Gender and Society*.

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005b). Hegemonic masculinity rethinking the concept. In *Gender and Society*. https://doi.org/10.1177/0891243205278639

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *SAGE Publications*.

Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. *ASA*, *7*(1), 1–12.

Judith, B. (1993). *Bodies That Matter*. Routledge.

Kakoliris, G. (2025). Judith Butler on Gender Performavity. *Dia-Noesis*. https://doi.org/10.12681/dia.41735

Karimullah, S. S., Ruchiat Nugraha, A., Andini, Y., & Shofiyatun Nisa', I. (2023). The Changing Role of Gender in Contemporary Muslim Families. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. https://doi.org/10.21274/martabat.2023.7.2.167-188

Leavitt, C. E., Allsop, D. B., Price, A. A., Marks, L. D., & Dollahite, D. C. (2021). Exploring Gender Roles in Highly Religious Families. *Review of Religious Research*. https://doi.org/10.1007/s13644-021-00476-9

Lorber, J. (2000). *The Social Construction of Gender. In The Social Construction of Differnence and Inquality: Race, Class, Gneder and Sexuality*. Mayfield Publishing Company.

Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2021). Gambaran keharmonisan keluarga di tinjau dari peran suami dan isteri. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *13*(2), 131–137.

Nasution, S., Pohan, A. J., & Khairurrijal, K. (2025). Pesantren and Gender Issues: Reinterpreting Classical Fiqh to Address Contemporary Gender Equality Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2449

Nur, W. (2024). *Norma Maskulinitas Pada Masa Orde Baru-Membaca Sastra Anak dan Remaja Indonesia dalam Prespektif Kajian Maskulinitas*. Airlangga University Press.

Rachmat, H. (2020). *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu*. Gadjah Mada University Press.

Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Dinamika gender dalam keseimbangan peran keluarga: studi kasus peran ayah dalam kegiatan rumah tangga di KP. Sukacai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, *6*(2), 100–109.

Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(1), 82–92.

Rohman, A. (2022). MASKULINITAS BLATER MADURA: STUDI KASUS DI DESA JANGKAR, BANGKALAN. *Jurnal Budaya Nusantara*. https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4920

Salih, S. (2002). *Judith Butler*. Routledge.

Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, *1*(5), 208–217.

Sofyan, M. R., Suyanto, S., & Hanjani, V. P. (2025). Menantang Patriarki dari Ruang Keluarga: Involved Father dalam Focal Point Gerakan AyahASI Indonesia. *Rineka: Jurnal Antropologi*, *1*(1).

Wawancara, D. (n.d.). *Bapak Joyo*.

Wawancara, D. (2026). *Bapak Mirza*.